

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi menjadi tantangan bagi masyarakat dunia yang tak mengenal batas wilayah. Era globalisasi memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh, dikenal dengan kompetensi abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad ke-21. Pada abad ke-21 ini, sekolah ditantang untuk mampu menciptakan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di abad ke-21 (Etistika, 2016: 1).

Abad ke-21 memiliki banyak perbedaan dengan abad ke-20 dalam berbagai hal, diantaranya dalam pekerjaan, hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri. Abad ke-21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi dimana banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan oleh mesin, baik mesin produksi maupun komputer. Sebagaimana sudah diketahui dalam abad ke-21 ini sudah berubah total baik masyarakat maupun dunia pendidikannya. Sekolah yang dipahami sampai saat ini sudah terbentuk sejak abad ke-19 dalam rangka pengembangan pendidikan anak dan juga mendorong industrialisasi.

Dunia kini mendekati atau telah memasuki era revolusi industri ke-empat (Industri 4.0) dimana internet dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sedang diintegrasikan ke dalam peralatan manufaktur dan membuat konektivitas dan komunikasi mungkin tidak pernah terlihat sebelumnya. Revolusi industri keempat diharapkan melibatkan integrasi komputer tetapi dengan integrasi tanpa batas melalui internet hal-hal, data besar, pencetakan 3D, kendaraan otonom, robotika canggih, materi baru, dan faktor-faktor lain yang belum ditetapkan (Schwab, 2016: 6).

Menurut Iswan (2018: 21) dalam pendidikan, pentingnya pengembangan model-model pembelajaran lebih kreatif dan inovatif untuk menjawab dalam era revolusi industri terus berkembang, perkembangan yang terjadi adalah sebagai berikut.

Perkembangan generasi revolusi industri 1.0 (pertama dimulai tahun 1800), ditandai ditemukannya mesin uap. Semua industri mengganti tenaga manusia dengan mesin. Revolusi industri 2.0 (dimulai tahun 1900) dengan ditemukannya tenaga listrik, peralatan pabrik banyak digantikan listrik. Revolusi Industri 3.0 (dimulai 1970) ditemukannya *Programmable Logic Control* (PLC), rangkaian elektronik dapat mengontrol mesin-mesin. Revolusi industri 4.0 (dimulai tahun 2000) dengan transaksi data besar, *smart factory*. Dunia Revolusi Industri 4.0, berkembang terus dan akan muncul diikuti Revolusi Industri 5.0 dan secara terus menerus keberlanjutan.

Saat ini, manusia berada di ambang revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive*

innovation. Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan dituntut untuk dapat menyesuaikan perubahan-perubahan yang telah hadir pada saat ini.

Indonesia saat ini memasuki era revolusi industri 4.0. Pertengahan abad ini (revolusi digital) ditandai perpaduan teknologi dan mengaburkan garis ruang fisik, digital, serta biologis. Era revolusi industri 4.0 ini semakin sedikit aktivitas terikat secara fisik pada lokasi geografis. Sebab, semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital (Wihadanto, 2017: 3). Revolusi industri 4.0 identik dengan *disruption, disruptive* (ketercerabutan) karena hampir semua ranah kehidupan berkonversi dari manual menuju digital. Jika kita dihadapkan ketercerabutan ini, maka bonus demografi Indonesia pada 2045 harus disiapkan. Ada enam prinsip desain industri 4.0 menurut Prasetyo (2018: 19), mulai dari *interoperability*, virtualisasi, desentralisasi, kemampuan *real time*, berorientasi layanan dan bersifat modular.

Studi yang dilakukan Trilling dan Fadel (2009) dalam Zubaidiyah (2017: 1) menunjukkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) komunikasi oral maupun tertulis, (2) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) etika bekerja dan profesionalisme, (4) bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) bekerja di dalam kelompok yang berbeda, (6) menggunakan teknologi, dan (7) manajemen proyek dan kepemimpinan. ASEAN *Business Outlook Survey* 2014 melaporkan hasil kajiannya dan menyatakan bahwa Indonesia dianggap sebagai negara tujuan investasi asing dan bahkan menjadi salah satu tujuan utama di wilayah ASEAN. Survei tersebut juga mengindikasikan fakta yang kurang baik, bahwa Indonesia memiliki tenaga kerja dengan keahlian rendah

dan murah. Jika dibandingkan dengan lulusan negara lain yang lebih ahli dan terlatih, misalnya Filipina sebagai peringkat tertinggi, bangsa Indonesia tidak akan mampu bersaing dan akan kehilangan kesempatan kerja yang baik, jika tidak didukung suatu program yang mencetak lulusan berketerampilan tinggi. Pekerjaan-pekerjaan baru berbasis produksi, analisis, distribusi dan konsumsi informasi bermunculan. Seiring dengan perubahan pola hidup manusia akibat hadirnya teknologi, tempat kerja menjadi lebih berbasis komputer dan bertransformasi. Dibandingkan dengan pada masa 20 atau 30 tahun yang lalu, para lulusan Indonesia kini membutuhkan keterampilan lebih untuk berhasil dalam menghadapi persaingan ketat abad ke-21. Hal ini merupakan tantangan yang harus disikapi dengan sebaik-baiknya.

Berbagai fakta empirik telah membuktikan bahwa tingkat kemajuan yang dicapai oleh suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Salah satu upaya untuk memenuhi komitmen tersebut adalah melalui program pendidikan nasional. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu peran pendidikan menjadi sangat

penting bagi manusia, karena pendidikan mampu memberikan perubahan tingkah laku bagi setiap pelakunya.

Pendidikan merupakan aspek untuk membangun bangsa dalam mewujudkan warga negara yang handal profesional dan berdaya saing tinggi. Pendidikan juga merupakan cara yang efektif sebagai proses *nation and character building*, menentukan perjalanan dan regenerasi suatu bangsa. Pendidikan selalu menjadi topik yang hangat bagi negara-negara di penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia.

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berkepribadian serta berbudi pekerti leluhur dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan perannya sangat penting dalam memberdayakan semua kompetensi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Permasalahan di atas menjadikan bidang pendidikan memiliki peranan penting untuk mengubah dunia. Dunia pendidikan tidak berpengaruh akibat adanya perubahan tersebut (Griffin, 2003: 1). Permasalahan bidang pendidikan tersebut dapat dicapai melalui aktivitas pembelajaran yang ada di sekolah. Sekolah yang dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak dapat meluluskan peserta didik, jikalau keterampilan dan pengetahuan peserta didik tidak sesuai atau sejalan dengan kompetensi pekerjaan yang sebenarnya yang ada di dunia usaha dan industri. Sekolah yang dalam hal ini SMK tidak dapat berharap banyak untuk dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik, jika prestasi para peserta didik

tersebut secara keseluruhan tidak mengintegrasikan teknologi yang ada pada saat ini (Donahoo & Whitney, 2006: 133). Peserta didik harus dapat mengaplikasikan teknologi dengan baik, jika mereka berharap akan hidup dan bekerja dengan sukses dalam masyarakat yang semakin kompleks yang didukung oleh adanya informasi teknologi (Miller, 2007: 22). Dalam rangka untuk mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah harus mengambil perannya untuk mendapatkan perubahan melalui sistem manajemen sekolah dan lingkungan pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para guru atau bawahannya, serta mengelola semua sumber daya sekolah dengan sebaik-baiknya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan guru tergerak untuk melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga kinerja mereka akan lebih baik. Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, diharapkan dapat membangkitkan semangat kerja tenaga pendidik dan kependidikan bahkan para siswa belajar dengan kesadaran dan kemauan sendiri untuk meningkatkan prestasinya. Dengan demikian kepala sekolah dapat mengadakan perubahan-perubahan dalam cara berfikir, sikap, tingkah laku yang dipimpinnya.

Dalam hal ini, peran kepala sekolah harus berubah dari seorang *leader* menjadi seorang manajer dalam proses pembelajaran (Sharp & Walter, 1994: 21), menjadi pemimpin instruksional dan kurikuler (Cheng, 2004: 3), dan baru-baru ini kepala sekolah seharusnya menjadi seorang pemimpin dalam penguasaan teknologi (McLeod, 2008: 1). Perubahan kepemimpinan kepala sekolah tersebut didasarkan

pada kebutuhan industri yang berkembang pesat pada saat ini. Di era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21 ini, seorang kepala SMK diharapkan untuk semakin dapat mendiversifikasi kepemimpinan pendidikan di seluruh aktivitas pembelajaran di sekolahnya. Kepemimpinan teknologi bagi seorang kepala SMK menjadi sangat penting dalam kaitannya penggunaan teknologi yang lebih efektif (Anderson & Dexter, 2005: 49). Seperti yang telah dijelaskan di atas, kepemimpinan teknologi penting untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik untuk semua pembelajaran di sekolah berdasar integrasi teknologi yang berkembang pada saat ini. Flanagan & Jacobsen (2003: 125) mengemukakan bahwa integrasi teknologi yang tidak tepat akan menghasilkan produk sampingan yang bersifat negatif (tidak bermanfaat).

Untuk mewujudkan lulusan SMK yang berkualitas dan berkompeten perlu adanya inovasi pengembangan yang sesuai dengan perkembangan zaman dari kepala sekolah, hal ini berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah menjadikan kepala sekolah *full* sebagai pemimpin dan manajer sekolah, tidak lagi dibebani tugas mengajar. Hal ini bertujuan agar kepala sekolah dapat fokus melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan mutu sekolah. Pasal 15 Ayat (1) menyatakan, “Beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan”. Lalu pada ayat (2) dinyatakan bahwa “Beban kerja kepala sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan”. Kepala sekolah sebagai

pemimpin dan manajer sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, oleh karenanya kepala sekolah dituntut untuk memiliki jiwa kewirausahaan, pandai membuka jaringan dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti komite sekolah, dunia usaha dan industri (DUDI) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) sebagai bentuk sinergi dalam melaksanakan program tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, seorang kepala sekolah minimal harus memiliki lima dimensi kompetensi, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Karena kepala sekolah dituntut untuk memiliki lima kompetensi di atas, berarti kompetensi kewirausahaan juga merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh para kepala sekolah menengah kejuruan (SMK). Kepala sekolah yang berjiwa wirausaha biasanya mempunyai harapan dan tujuan yang terintegrasikan dalam upaya perwujudan visi, misi, tujuan, dan perencanaan strategis sekolah secara nyata. Pada dasarnya hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, situasi, kondisi, dan faktor pendorong lainnya yang ada di sekolah (Mulyasa, 2011: 191). Harapannya sekolah mampu melakukan pengelolaan secara efektif dan efisien dalam produktifitas untuk memajukan, mengembangkan, dan memandirikan sekolah. Dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0 ini diperlukan inovasi pengembangan sekolah yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan nyata saat ini dimana sekolah harus bisa menyelaraskan/adaptif dengan dunia usaha dan industri. Maka dari itu diperlukan

kompetensi kewirausahaan agar kepala sekolah dalam memimpin sekolah mampu bersaing dan menciptakan pembaharuan terkait pengelolaan sekolah.

Upaya memajukan, mengembangkan, dan memandirikan sekolah tidak terlepas dari pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. Mengenai hal tersebut untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan kreatif diperlukan kepala sekolah yang mempunyai kompetensi kewirausahaan tinggi, sehingga akan mudah menggapai tujuan dan dapat menunjukkan eksistensinya dalam bersaing di era revolusi industri 4.0 dengan sekolah lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah yaitu: (a) menciptakan inovasi, (b) bekerja keras, (c) memiliki motivasi yang kuat, (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, serta (e) memiliki naluri kewirausahaan. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan tinggi akan berpengaruh terhadap kemajuan, perkembangan, kemandirian, dan daya saing sekolahnya. Sebagian besar pengaruh kemajuan, pengembangan, dan kemandirian sekolah berasal dari kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan yang tinggi. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi (2010) dalam Subarkah (2013: 4) bahwa kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah memiliki kontribusi terhadap pengembangan sekolah. Tingkat perubahan pengembangan sekolah dapat diprediksi akan meningkat sebesar 0,328 satuan apabila kontribusi kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah ditingkatkan.

Pada pembelajaran abad 21 diharapkan seluruh pelaku pendidikan dapat menerapkan keterampilan abad 21 dimana fokus keterampilan tersebut ada pada berfikir kritis, kreatif dan inovatif, berkolaborasi dan komunikasi serta keterampilan teknologi dan informasi. Keterampilan ini berimplikasi pada proses pendidikan yang tidak hanya memfokuskan diri pada pembelajaran konvensional yang bersifat kognitif, seperti membaca dan berhitung. Akan tetapi, pendidikan diarahkan pada isu-isu kontemporer seperti kesadaran global, ekonomi serta kepedulian terhadap lingkungan. Dilihat dari hal tersebut, kepala sekolah dapat menerapkan kompetensi kewirausahaannya sehingga dapat berinovasi dalam pengembangan sekolah agar dapat menerapkan keterampilan tersebut.

Berkaitan dengan kemajuan dan pengembangan sekolah di era sekarang ini, dibutuhkan suatu inovasi yang tinggi dari seorang kepala sekolah sebagai pimpinan. Sikap inovatif dimaksud membutuhkan suatu pemikiran yang lebih dari biasanya dan beda dari yang lain (*out of the box*). Namun, masih ada sebagian kecil kepala sekolah dalam membangun sikap inovatif yang berguna bagi pengembangan sekolah masih dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan masih ada sebagian kecil kepala sekolah yang belum mampu menciptakan suatu program unggulan yang berbeda dengan sekolah lain. Untuk meningkatkan kompetensi inovasi kepala sekolah, maka kepala sekolah hendaknya mengetahui dan mampu menerapkan konsep dan teori inovasi dalam mengembangkan sekolahnya. Sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif juga harus bisa menjadi sarana siswa untuk mendapatkan pelayanan yang baik. Kepala sekolah harus bisa memberikan ruang gerak kepada siswa untuk berkarya. Konsekuensinya kepala sekolah harus

memfasilitasi dan membantu memasarkan karya siswa agar masyarakat luas bisa mengenalnya dan terlebih bisa memanfaatkan produk hasil karya siswa tersebut.

Berdasarkan temuan dari hasil observasi awal yang dilakukan dari 2 SMK, yaitu SMK N 1 Sedayu dan SMK N 2 Yogyakarta didapatkan bahwa terdapat permasalahan mengenai kesiapan kepala sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan dari ini masih banyak yang perlu diperbaiki diantaranya dalam manajemen peralatan atau fasilitas praktik di SMK yang belum sesuai dengan standar yang ada dibandingkan dengan yang terdapat pada industri, ditambah lagi para guru masih belum menguasai pengetahuan mengenai teknologi dan informasi yang seharusnya perlu diketahui terlebih dahulu oleh guru agar bisa diterapkan dalam pembelajarannya. Penerapan pembelajaran abad 21 juga dirasa belum maksimal dilihat karena dari para guru mayoritas berumur diatas 50 tahun sehingga dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi masih belum mampu, dimana perubahan paradigma pembelajaran yang ada sekarang ini yaitu dari *teacher centered* menjadi *student centered* juga masih belum optimal diterapkan karena penggunaan sumber belajar yang kurang. Dilain hal, dilihat dari lulusan yang ada masih terdapat banyak lulusan yang belum siap bersaing dalam menghadapi tantangan yang ada di industri seperti adanya pekerjaan baru maupun pekerjaan lama yang sekarang sudah digantikan oleh komputerasi maupun otomatisasi sehingga kompetensi yang dimiliki lulusan tidak sesuai dengan yang ada di lapangan.

Peran kepemimpinan kepala sekolah juga masih belum bisa mempengaruhi keadaan yang ada di dalam lingkungan sekolah yaitu dengan adanya teknologi informasi terkini sekolah belum optimal dalam mengembangkan sistem informasi

yang terkoneksi antar bagian-bagian di sekolah. Dilain hal dalam pembelajaran abad 21 sendiri fasilitas yang ada di dalam kelas masih belum optimal sehingga bisa dilaksanakan pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran abad 21 misalnya masih ada kelas yang belum ada proyektor ada juga kelas yang belum ada koneksi ke internet. Kebijakan dari sekolah juga belum dirasa menerapkan prinsip dari pembelajaran abad 21 maupun prinsip revolusi industri 4.0.

Meskipun peran integrasi kepala sekolah SMK sangat penting, terdapat beberapa literatur yang cenderung mengabaikan pengaruh dan peran masalah dan solusi kepemimpinan khususnya bagi kepala SMK dan kompetensi kewirausahaan dari kepala sekolah itu sendiri. Pada akhirnya, penelitian ini akan mencari tahu apa masalah dan solusi yang terkait dengan kepemimpinan kepala SMK serta peran kompetensi kewirausahaan kepala sekolah pada era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21 yang ada pada 2 SMK Negeri di D.I. Yogyakarta yaitu SMK N 2 Yogyakarta dan SMK N 1 Sedayu. Maka dari itu diambil dari sejumlah permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Tantangan Kepemimpinan terhadap Solusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pembelajaran Abad 21”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Indonesia memiliki tenaga kerja dengan keahlian rendah dan murah jika dibandingkan dengan lulusan negara lain yang lebih ahli dan terlatih, tenaga kerja Indonesia akan tidak mampu bersaing dalam hal ini lulusan SMK.
2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak dapat meluluskan peserta didik, jikalau keterampilan dan pengetahuan peserta didik tidak sesuai atau sejalan dengan kompetensi pekerjaan yang sebenarnya yang ada di dunia usaha dan industri.
3. Masih ada sebagian kecil kepala sekolah yang belum mampu menciptakan suatu program unggulan yang berbeda dengan sekolah lain.
4. Strategi kepemimpinan kepala sekolah yang belum efektif sehingga tantangan dari revolusi industri masih belum bisa diidentifikasi sepenuhnya.
5. Perkembangan era revolusi industri 4.0 yang menuntut penyesuaian/perubahan pada sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah.
6. Masih ada sebagian kecil peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21 di sekolah.
7. Para guru masih banyak yang belum bisa menerapkan perkembangan teknologi informasi untuk pengembangan pembelajaran abad 21 di kelas.
8. Banyak pekerjaan yang sekarang sudah digantikan dengan teknologi dan lulusan SMK banyak yang belum/kurang siap dalam menghadapi pekerjaan yang baru di era revolusi industri 4.0 ini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti agar lebih fokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini pada ruang lingkup kompetensi kepala sekolah akan dibatasi pada kompetensi kewirausahaan kepala SMK karena adanya keterkaitan antara kompetensi kewirausahaan dengan kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21, serta untuk kepemimpinan kepala sekolah dibatasi pada pengidentifikasian dari tantangan dan solusi kepemimpinan kepala SMK di D.I. Yogyakarta dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21. Penelitian ini akan difokuskan pada ruang lingkup Kepala SMK bidang Rekayasa dan Teknologi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja kompetensi kewirausahaan Kepala SMK Bidang Rekayasa dan Teknologi pada era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21?
2. Apa tantangan kepemimpinan Kepala SMK Bidang Rekayasa dan Teknologi terkait dengan revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21?
3. Apa alternatif solusi permasalahan kepemimpinan Kepala SMK Bidang Rekayasa dan Teknologi yang ada terkait dengan revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21?

4. Bagaimanakah pengaruh kompetensi kewirausahaan kepala sekolah terhadap solusi kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21?
5. Bagaimanakah pengaruh tantangan kepemimpinan kepala sekolah terhadap solusi kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21?
6. Bagaimanakah pengaruh kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan tantangan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap solusi kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi kewirausahaan kepala SMK Bidang Rekayasa dan Teknologi pada era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21.
2. Mendeskripsikan tantangan yang terkait dengan kepemimpinan kepala SMK Bidang Rekayasa dan Teknologi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21.
3. Mendeskripsikan alternatif solusi yang terkait dengan masalah kepemimpinan kepala SMK Bidang Rekayasa dan Teknologi dalam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21.

4. Mengetahui pengaruh kompetensi kewirausahaan kepala sekolah terhadap solusi kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21.
5. Mengetahui pengaruh tantangan kepemimpinan kepala sekolah terhadap solusi kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21.
6. Mengetahui pengaruh kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan tantangan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap solusi kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan kepala sekolah khususnya kepemimpinan kepala SMK Bidang Rekayasa dan Teknologi di D.I. Yogyakarta dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21 dan dapat menambah wawasan untuk kepala sekolah dalam menerapkan kompetensi kewirausahaan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti berikutnya yang mengambil tema kepemimpinan kepala SMK maupun kompetensi kepala sekolah era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21 tentunya dengan pendekatan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala SMK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi Kepala SMK Bidang Rekayasa dan Teknologi dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan profesional kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan sumbangan pemikiran tentang pentingnya fungsi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sebagai penunjang dan membantu proses pengelolaan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21 agar berjalan efektif dan efisien. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh kepala SMK Bidang Rekayasa dan Teknologi untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini dikarenakan kepemimpinan sebagai indikator penilaian kinerja kepala sekolah kejuruan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Terhadap peneliti, adanya penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan, pengalaman, serta pengetahuan baik itu dari hasil penelitian maupun dari orang-orang yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Diharapkan dapat menjadi acuan penelitian di masa mendatang tentang kepemimpinan kepala sekolah serta kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam hal mengelola, memajukan, dan mengembangkan sekolah pada era revolusi industri 4.0 dan pembelajaran abad 21.